

Penerapan Metode Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca dan Berbicara Siswa Kelas VIII

Yesi Amelia ✉

✉ SMP NEGRI 3 KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Corresponding Author: Yesi Amelia, E-Mail: yesiamelia78@gmail.com

Received: November 20, 2024 and Accepted for Publication: January 22, 2024

Published: September 27, 2024

ABSTRAK

Pembelajaran yang dilakukan guru selama siklus I dan siklus II menunjukkan performance yang baik. Guru mulai menerapkan metode dan teknik pengajaran yang bervariasi dan tidak monoton, guru berusaha menstimulus keaktifan dan kreativitas siswa, guru menyajikan pembelajaran bahasa Inggris secara integral, guru tidak hanya berkomunikasi pada tuntasnya suatu materi pelajaran saja tetapi lebih memperhatikan kemampuan penguasaan yang diperoleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks persuasi siswa kelas VIII SMP Kapur IX dengan menggunakan metode whole language. Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan metode whole language, antara lain pengetahuan awal tentang teks yang akan dibaca, tujuan khusus membaca, dan pemahaman informasi yang telah diperoleh dari bacaan.

Kata Kunci : *metode whole language, kemampuan membaca, berbicara*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran vital dalam membentuk perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak pada usia sekolah dasar (Natsir et al., 2022). Kemampuan membaca dan berbicara adalah komponen utama dalam proses pembelajaran, yang membuka pintu untuk pemahaman dan komunikasi yang efektif (Rizqi, 2022). Dalam konteks ini, metode pengajaran memiliki peran penting dalam membangun dasar keterampilan ini. Salah satu metode yang telah mendapatkan perhatian adalah metode *Whole Language*, yang menekankan pembelajaran bahasa secara menyeluruh dan holistik (Hartati, 2006).

Metode *Whole Language* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengintegrasian keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Meha & Roshonah, 2014). Pendekatan ini mengakui bahwa bahasa digunakan dalam konteks yang bervariasi dan kompleks, dan oleh karena itu, membentuk kemampuan bahasa yang lengkap memerlukan pengalaman yang melibatkan berbagai aspek bahasa. Di sekolah dasar, di mana dasar keterampilan bahasa ditanamkan, penerapan metode ini mungkin memiliki dampak yang signifikan.

Pengajaran membaca dan berbicara di sekolah dasar sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan dasar, seperti mengenali huruf, membentuk kata, dan memahami teks (Ariyati, 2015). Namun, pendekatan konvensional sering kali memisahkan keterampilan ini menjadi komponen yang terpisah, mungkin mengabaikan keterkaitan antara membaca, berbicara, dan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode *Whole Language* dalam pendidikan dapat membawa perubahan paradigma dalam cara kita memandang pembelajaran bahasa (Abidin et al., 2021). Metode ini berusaha mengatasi pemisahan antara keterampilan membaca dan berbicara dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, mencerminkan cara bahasa digunakan dalam konteks kehidupan nyata (Rahmawati et al., 2021).

Meskipun Metode *Whole Language* menawarkan pendekatan yang menarik untuk mengajar bahasa, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara siswa sekolah dasar masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Pertanyaan tentang sejauh mana metode ini dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan membaca serta berbicara siswa menjadi pertimbangan yang relevan dalam konteks pendidikan saat ini.

Di era informasi dan teknologi seperti sekarang, kemampuan membaca dan berbicara yang baik menjadi semakin penting (Susanti, 2002). Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik mampu mengakses informasi dari berbagai sumber, sedangkan kemampuan membaca yang baik memungkinkan mereka berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai situasi (Zulaeha et al., 2023).

Menilai efektivitas Metode *Whole Language* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara siswa sekolah dasar memiliki implikasi penting dalam merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Saat ini, terdapat beragam pendekatan pengajaran bahasa di sekolah dasar, termasuk metode tradisional yang fokus pada dekonstruksi keterampilan membaca dan berbicara menjadi bagian yang lebih kecil, serta pendekatan yang lebih holistik seperti Metode *Whole Language*.

Meskipun telah ada diskusi tentang keunggulan dan kelemahan Metode *Whole Language*, sejumlah penelitian empiris yang mendalam mengenai dampaknya terhadap kemampuan membaca dan berbicara siswa sekolah dasar masih belum cukup banyak. Pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Metode *Whole Language* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara siswa dapat membantu pendidik dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa mereka.

Mengingat peran penting bahasa dalam mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi bagaimana penggunaan Metode *Whole Language* dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang berpusat pada konteks nyata dan bermakna dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa.

Terlepas dari berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam konteks Metode *Whole Language*, masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dijelajahi lebih dalam, seperti bagaimana metode ini dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari (Judiasri, 2017). Namun, terkadang kemampuan membaca tidak mendapatkan perhatian yang sama dalam pengajaran seperti keterampilan membaca atau menulis.

Dalam konteks globalisasi, siswa perlu memiliki kemampuan berbicara yang baik agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam berbagai lingkungan, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam situasi akademik. Kemampuan berbicara yang baik tidak hanya melibatkan penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga kemampuan untuk mengorganisir pikiran, mengemukakan argumen, dan berpartisipasi dalam diskusi dengan baik. Perkembangan teknologi juga telah memperkenalkan cara baru untuk berbicara dan berkomunikasi, termasuk melalui platform digital dan media sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbicara dalam berbagai konteks menjadi semakin kompleks dan penting.

Dengan demikian, penelitian tentang “Pengaruh Metode *Whole Language* Terhadap Kemampuan Membaca Dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar” tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam menyongsong perkembangan dunia yang semakin dinamis dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyelesaikan masalah-masalah spesifik yang muncul dalam proses belajar mengajar. PTK melibatkan guru sebagai peneliti utama yang secara sistematis merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran di dalam kelas. Fokus utama PTK adalah memberikan kontribusi terhadap perbaikan kualitas pendidikan dengan menekankan pada implementasi perubahan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui partisipasi aktif guru sebagai peneliti, PTK memungkinkan adanya adaptasi strategi pengajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan dinamika kelas, sehingga menjadi suatu alat efektif dalam pengembangan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Subjek penelitian ini adalah murid-murid kelas VII SMPN 3 Kapur IX, Provinsi Riau, yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan. Pemilihan murid kelas VII sebagai subjek penelitian didasarkan pada kurangnya minat belajar bahasa Inggris di kalangan mereka, khususnya dalam hal pemahaman prosedur teks. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam membaca karena kurang memahami unsur

kebahasaan dari teks yang dibaca. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII SMPN 3 Kapur IX dan untuk pelaksanaan pada jam pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMPN 3 Kapur IX.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Tahap perencanaan (Planning) dalam penelitian tindakan menjangkau beberapa aspek krusial yang mencakup analisis silabus/kurikulum tingkat satuan pendidikan, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode whole language, perancangan model pembelajaran klasikal, diskusi mengenai penerapan model pembelajaran interaktif, penyusunan instrumen, pembentukan kelompok belajar peserta didik, dan perencanaan tugas kelompok. Setiap langkah diarahkan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang komprehensif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.

Tahap melakukan tindakan (Action) mencakup pelaksanaan langkah-langkah sesuai dengan perencanaan, penerapan model pembelajaran klasikal, pengamatan terhadap setiap langkah kegiatan sesuai rencana, serta memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan mempertimbangkan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menjalankan rencana pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Tahap mengamati (Observation) menuntut guru untuk mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran klasikal. Langkah ini disusul dengan melakukan diskusi dengan rekan guru untuk membahas kelemahan atau kekurangan yang mungkin terjadi selama pembelajaran. Diskusi ini menjadi pintu masuk untuk memberikan saran perbaikan dan pengembangan yang konstruktif guna meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

Tahap refleksi (Reflection) menutup proses penelitian tindakan dengan mengajak guru untuk menganalisis temuan selama observasi pelaksanaan model pembelajaran klasikal. Guru juga diekspektasikan untuk mengevaluasi kelemahan dan keberhasilan mereka dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, serta mempertimbangkan langkah selanjutnya untuk perbaikan. Refleksi juga mencakup evaluasi terhadap kreativitas peserta didik dan hasil belajar mereka, menjadikan tahap ini sebagai langkah kritis dalam membangun dasar pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris yang berkelanjutan.

Tabel Penilaian kemampuan membaca dan berbicara Peserta Didik Siklus I

No	OR	PI	TB	MK	Nilai Total	Keterangan
1	12	16	15	11	54	Tidak Lulus
2	18	19	17	17	71	Lulus
3	18	17	16	19	70	Lulus
4	12	16	15	11	54	Tidak Lulus

5	15	18	17	17	67	Lulus
6	18	20	17	17	72	Lulus
7	15	15	15	15	60	Tidak Lulus
8	11	14	15	11	51	Tidak Lulus
9	12	16	15	11	54	Tidak Lulus
10	19	19	17	18	73	Lulus
11	15	18	17	17	67	Lulus
12	18	20	17	17	72	Lulus
13	18	19	15	11	63	Tidak Lulus
14	18	20	17	17	72	Lulus
15	18	19	12	12	61	Tidak Lulus
16	14	16	15	12	57	Tidak Lulus
17	18	19	15	11	63	Tidak Lulus
18	19	11	16	18	64	Tidak Lulus
19	14	16	11	12	53	Tidak Lulus
20	16	15	12	16	59	Tidak Lulus
21	19	11	16	18	64	Tidak Lulus
22	15	18	17	17	67	Lulus
23	18	19	12	12	61	Tidak Lulus
24	14	16	15	12	57	Tidak Lulus

Ket :

OR : Organisasi

PI : Pengembangan Ide

TB : Tata Bahasa

MK : Mekanik

Berdasarkan hasil kuantitatif pada siklus I, dapat dilihat bahwa hanya 9 orang siswa kelas VII SMPN 3 Kapur IX yang memperoleh nilai 65 ke atas dari 24 orang siswa. Ini akan menjadi gambaran untuk guru pada siklus ke 2

B. Siklus II

Tahap perencanaan (Planning) merupakan bagian integral dari penelitian tindakan yang menggabungkan serangkaian langkah untuk memetakan arah dan tujuan pengembangan pembelajaran. Ini mencakup evaluasi hasil refleksi, di mana guru secara kritis mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sebelumnya, mendiskusikan temuan tersebut, dan mencari upaya perbaikan yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Selain itu, tahap ini mencakup pencatatan masalah dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta perancangan perbaikan yang didasarkan pada refleksi dari siklus sebelumnya.

Tahap melakukan tindakan (Action) melibatkan analisis pemecahan masalah secara menyeluruh. Guru tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga merumuskan tindakan perbaikan yang konkret dengan memanfaatkan penerapan media visual. Dalam menghadapi kendala yang mungkin muncul, guru merancang langkah-langkah tindakan yang sesuai dengan kebutuhan

pembelajaran, memastikan bahwa setiap tindakan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Tahap mengamati (Observation) memfokuskan pada pengamatan terhadap penerapan media visual dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mencatat perubahan yang terjadi, tetapi juga menggelar diskusi untuk membahas masalah yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Diskusi ini menjadi wadah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mengidentifikasi solusi bagi masalah yang dihadapi.

Tahap refleksi (Reflection) membawa penutup yang mencakup sejumlah langkah penting. Guru merenungkan proses pembelajaran dengan membaca wacana yang mungkin melibatkan literatur pendidikan terkini atau pengalaman pribadi. Selanjutnya, guru merefleksikan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode whole language, melakukan analisis mendalam terhadap temuan dan hasil akhir penelitian, serta menyusun rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut. Dengan menyatukan semua langkah ini, tahap refleksi membentuk dasar kuat untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris..

Tabel Penilaian keterampilan membaca dan berbicara Siswa Siklus II

No	OR	PI	TB	MK	Nilai Total	Keterangan
1	23	22	21	21	87	Lulus
2	20	18	20	20	78	Lulus
3	20	19	21	20	80	Lulus
4	21	21	16	21	79	Lulus
5	21	21	17	18	77	Lulus
6	22	21	20	21	84	Lulus
7	20	17	17	20	74	Lulus
8	15	16	16	16	63	Tidak Lulus
9	20	17	17	15	69	Lulus
10	22	21	20	21	84	Lulus
11	20	20	17	20	77	Lulus
12	19	18	17	22	76	Lulus
13	21	21	17	18	77	Lulus
14	18	20	22	21	81	Lulus
15	21	21	17	19	78	Lulus
16	18	20	17	16	71	Lulus
17	23	22	21	21	87	Lulus
18	15	16	15	13	59	Tidak Lulus
19	14	16	18	15	63	Tidak Lulus
20	17	15	15	17	64	Tidak Lulus
21	23	22	21	21	87	Lulus
22	15	16	15	13	59	Tidak Lulus
23	14	16	18	15	63	Tidak Lulus
24	17	15	15	17	64	Tidak Lulus

Ket :
OR : Organisasi
PI : Pengembangan Ide TB : Tata Bahasa
MK : Mekanik

Berdasarkan hasil pada siklus 2 dapat dilihat bahwa masih ada 7 orang siswa kelas VII SMPN 3 Kapur IX yang memiliki nilai dibawah 65. Namun demikian sudah ada peningkatan dari siklus I ke siklus ke II.

Sebagaimana yang terlihat dalam pada tabel hasil pengamatan selama 2 siklus yang menunjukkan bahwa siklus kedua lebih tinggi adri pada siklus pertama. Strategi pembelajaran bahasa inggris dengan menerapkan metode whole language terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca efektif siswa.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian tindakan dalam dua siklus, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis siswa dengan menerapkan metode whole language dalam konteks kemampuan membaca dan berbicara pada siswa kelas VIII SMPN Kapur IX. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan whole language sebagai pendekatan utama dalam upaya meningkatkan literasi bahasa Inggris siswa. Pada siklus pertama, terdapat beberapa siswa yang masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun, pada siklus kedua, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan. Fakta ini memperlihatkan bahwa pengembangan keterampilan membaca dan berbicara dalam bahasa Inggris, melalui pendekatan whole language, memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan siswa. Hal ini tidak hanya mencerminkan efektivitas metode whole language, tetapi juga menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan berbicara berperan krusial dalam meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Ariyati, T. (2015). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar berbasis permainan. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Hartati, T. (2006). *Modul 4: Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar*.
- Judiasri, M. D. (2017). Koutou Renshuu Dalam Pembelajaran Kaiwa (Berbicara). *Jurnal JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2(1).
- Meha, N., & Roshonah, A. F. (2014). Implementasi whole language approach sebagai pengembangan model pembelajaran berbahasa awal anak usia 5-6 tahun di PAUD Non Formal. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 68–82.
- Natsir, N., Sain, Y., & Aliah, N. (2022). PERAN PSIKOLOGI DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN LINGUISTIK PADA ANAK. *JOURNAL OF ADMINISTRATIVE AND SOCIAL SCIENCE*, 3(1), 1–8.
- Rahmawati, I. Y., Nurlianharkah, R., Hasanudin, C., & Fadlillah, M. (2021). Aktualisasi Whole

Language sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 49–60.

Rizqi, M. R. (2022). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN CLASSFLOW DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP ZAINUDDIN. *Al-Fakkaar*, 3(1), 71–96.

Susanti, R. (2002). Penguasaan kosakata dan kemampuan membaca bahasa inggris. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1), 87–93.

Zulaeha, I., Suratno, S., & Habibi, A. F. (2023). Adaptasi Industri Keterampilan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 6(1), 1222–1229.

Author Information:

Yesi Amelia:

Email: yesiamelia78@gmail.com , SMP NEGRI 3 KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH, INDONESIA.